

Kinerja

Jurnal Ilmu Ekonomi, Akuntansi & Manajemen



- Pengaruh Depresiasi Rupiah—US Dollar terhadap Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Amerika Serikat Periode 2003.3—2007.11
Sugiartiningsih & Asni Harianti
- Analisis Persepsi *Work Climate*, *Supportive Management* terhadap *Work Effort* dan *Taxpayer's Service Quality* yang Mempengaruhi *Tax Evasion* di Kantor Pelayanan Pajak Dalam Wilayah Kanwil Jawa Bagian Barat II
Siti Kurnia Rahayu
- Analisis Sistem Operasional Perbankan Syariah Sebagai Aspek Untuk Menjalankan Ketentuan Perbankan Dalam Menata dan Mengelola Perusahaan yang Baik
Sri Fadilah & Sri Ayu Mega Etika
- Model Ekonomi Rumahtangga Pertanian Miskin : Perluasan Model Ekonomi Rumahtangga Usaha Tani
Yuhka Sundaia
- Pengaruh *Experiential Marketing* Terhadap Loyalitas Pelanggan Kosmetik Tata Rias Dasar
Ida Farida Oesman
- Pengaruh Informasi Kinerja Organisasi Terhadap Pendayagunaan Dana : *Survey Pada Lembaga Amil Zakat Nasional di Indonesia*
Siti Khonik Atus Zaqiyah & Sri Dewi Anggadini

PENGARUH DEPRESIASI RUPIAH – US DOLLAR TERHADAP EKSPOR KAYU LAPIS INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT PERIODE 2003.03 – 2007.11

Sugiartiningsih

Jurusan Manajemen Universitas Widyatama, Bandung

Asni Harianti

Jurusan Manajemen Universitas Kristen Maranatha, Bandung

Diterima tanggal 5 Nopember 2007 ; diterima dalam bentuk revisi tanggal 19 Desember 2007

Abstrak

Ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat dapat terlaksana dengan menyesuaikan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing yaitu yang disebut dengan kurs. Dalam perdagangan bilateral Indonesia – Amerika untuk komoditi kayu lapis selama periode 2003.03 – 2007.11 telah dianalisis dengan menggunakan model persamaan simultan. Model yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$ER = a_0 + a_1 \text{ Inf.Ind.} + a_2 R + a_3 PM$$

$$XI-A = b_0 + b_1 \text{ Inf.Ind.} + b_2 PK + b_3 CD-2 + b_4 ER$$

Dari hasil perhitungan didapat bahwa pengaruh apresiasi dollar terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat adalah positif.

Kata kunci : depresiasi, kurs, ekspor, inflasi.

1. LATAR BELAKANG

Perdagangan Luar Negeri memainkan peranan yang penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia, terutama dalam mengusahakan tersedianya dana untuk pembiayaan pembangunan yang semakin lama semakin meningkat. Jika melihat pada sejarah neraca perdagangan Luar Negeri Indonesia, ditemui fenomena neraca yang seringkali surplus, tetapi tidak dapat menutupi defisit transaksi berjalan antara lain diakibatkan oleh pembayaran bunga hutang Luar Negeri yang cukup besar. Bahkan pada tahun 2005 transaksi modal dan finansial kita juga mengalami defisit sebesar USD - 1938 juta. Untuk itu usaha meningkatkan

penerimaan devisa dari Ekspor serta menjaga kestabilan nilai rupiah terus ditingkatkan.

Berbicara tentang nilai rupiah yang dikaitkan dengan nilai mata uang lain atau kurs, menunjukkan bahwa kurs rupiah – US\$ sangat memegang peranan dalam perdagangan internasional. Seperti diketahui dari waktu ke waktu perkembangan rupiah terhadap US\$ menunjukkan depresiasi. Dimana depresiasi terbesar terjadi setelah krisis moneter dengan nilai terendah sebesar Rp 12.281,4 (19 Mei 1998) dan fluktuasi ini terus terjadi hingga sekarang.

Jika dilihat dari kondisi yang terjadi bahwa rupiah cenderung menurun terhadap

US\$ maka tentunya diharapkan membawa dampak yang positif. Dengan terjadinya depresiasi rupiah terhadap dollar berarti barang-barang dan jasa yang dihasilkan oleh negara Indonesia akan relatif turun harganya jika dibeli dengan menggunakan pembayaran dalam satuan mata uang dollar. Hal ini menunjukkan bahwa dengan terjadinya apresiasi dollar terhadap rupiah maka diharapkan neraca perdagangan Indonesia – Amerika akan lebih baik karena akan terjadi kenaikan Ekspor Indonesia ke Amerika dan penurunan impor dari Amerika ke Indonesia.

Amerika sebagai mitra dagang utama Indonesia memiliki peranan besar dalam kegiatan ekspor impor Indonesia, karena sekitar 20% dari total ekspor Indonesia ditujukan ke Amerika Serikat, sedangkan sebagai tujuan ekspor non migasnya juga menduduki urutan terbesar sekitar 15-20% disusul dengan tujuan ekspor non migas ke Jepang, Eropa, ASEAN, Australia, Kanada, Timur Tengah (Laporan Atase Perdagangan RI, 1989). Disamping itu di dalam kelompok negara-negara maju, peranan Amerika Serikat sangat besar dalam menyerap ekspor Indonesia yaitu mencapai 13,1% tahun 1990 menjadi 14,% dalam tahun 1994. Dalam hal impor, Amerika Serikat merupakan sumber yang cukup penting. Pada tahun 1994 sebanyak 12% dari total impor Indonesia berasal dari Amerika Serikat, sehingga AS merupakan pasar tunggal yang terpenting bagi pengeksporan hasil-hasil industri Indonesia, sebagai sektor yang amat penting untuk menyukseskan Diversifikasi ekonomi (POS M. Hutabarat, 1996).

Salah satu produk Ekspor non migas Indonesia ke Amerika Serikat adalah produk kayu lapis. Dilihat dari karakteristiknya, produk kayu lapis tergolong produk tradisional karena sesuai dengan kondisi alam Indonesia termasuk negara beriklim tropis. Potensi ini

ditunjukkan oleh posisi Amerika Serikat sebagai pengimpor kayu lapis terbesar di dunia dengan volume sebesar 1504.763 ton tahun 1993 menjadi 1.736.529 ton tahun 1997 atau meningkat sebesar 15,4 %. Sementara Indonesia merupakan negara pensuplay terbesar ke Amerika Serikat dengan volume sebesar 835.181 ton tahun 1993 dan 807.179 ton tahun 1997 (ITC UNCTAD/WTO (PC-TAS)).

Dengan memperhatikan potensi Indonesia sebagai salah satu pemilik hutan tropis terbesar di dunia (M. Arie, 2001) dan dikaitkan dengan nilai rupiah yang cenderung depresiasi maka diharapkan akan meningkatkan volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat. Dengan demikian sangatlah menarik untuk meneliti pengaruh depresiasi rupiah – US dollar terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat.

2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah maka rumusan masalah yang diajukan adalah :

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi depresiasi rupiah terhadap US dollar ?
2. Sampai seberapa jauh pengaruh depresiasi rupiah – US dollar terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat ?

3. MAKSUD DAN TUJUAN

Sesuai dengan uraian latar belakang maka penelitian ini bermaksud untuk melihat keterkaitan kurs dengan ekspor komoditas suatu negara. Adapun tujuan yang diharapkan adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor apakah yang mempengaruhi depresiasi rupiah terhadap US dollar.
2. Mengetahui sampai seberapa jauh pengaruh depresiasi rupiah – US dollar terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat.

4. KERANGKA PEMIKIRAN

Tujuan pelaksanaan pembangunan di Indonesia ialah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk dapat mewujudkannya sangat tergantung dari sumber dana, sumber daya, teknologi dan sebagainya yang dapat menunjang tercapainya tujuan pembangunan. Bagi bangsa Indonesia dan juga negara-negara lain tidak dapat memenuhi semua kebutuhan di dalam negerinya tanpa kerjasama dengan negara lain. Adapun bentuk kerjasama tersebut antara lain dalam wujud perdagangan.

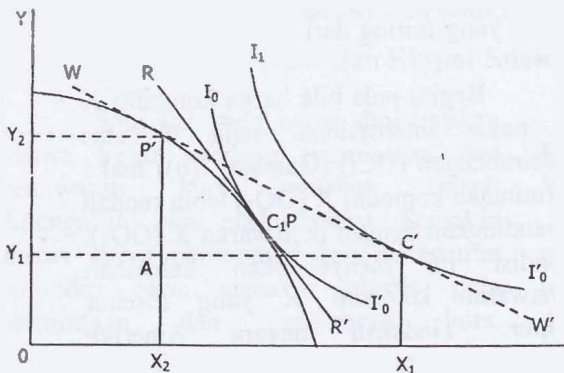
Perdagangan yang dilakukan antara negara satu dengan negara lain lebih menguntungkan dibandingkan bila suatu negara harus memproduksi dan mengkonsumsi sendiri barang-barang yang dibutuhkan. Hal ini dapat dibenarkan karena melalui perdagangan akan mendorong suatu negara untuk memproduksi barang-barang yang memiliki keunggulan komparatif sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk mengetahui bagaimana perolehan perdagangan terjadi seperti terlihat pada Gambar 1.

kuantitas yang sama, yaitu pada saat terjadi persinggungan Kurva Kemungkinan Produksi (PKP) dengan Indifferent Curve IO di titik C_1P . Adapun harga sebelum perdagangan (pretrade ratio) ditunjukkan oleh RR_1 . Kemudian setelah terjadi perdagangan internasional maka harga relatif ditunjukkan oleh garis putus-putus WW_1 . Pada kondisi tersebut produsen akan memproduksi barang X sebesar OX_2 dan barang Y sebesar OY_2 . Sedangkan konsumsi terhadap barang X dan Y yaitu sebesar OX_1 dan OY_1 sehingga terjadi kelebihan barang Y sebesar Y_1Y_2 dan diekspor untuk mengimpor barang X sebesar X_2X_1 .

Dengan adanya kerjasama tersebut maka barang-barang maupun jasa yang diperlukan di dalam negeri dapat diperoleh melalui impor. Sedangkan untuk mengimpor sendiri memerlukan devisa yang cukup besar, dimana devisa ini akan dapat diperoleh dengan adanya kegiatan ekspor. Semakin banyak kebutuhan akan barang impor akan mendorong peningkatan nilai ekspor suatu negara, sehingga dapat menghasilkan devisa yang cukup besar yang dapat membiayai impor negara tersebut.

Dan untuk dapat meningkatkan nilai ekspor suatu negara tidak terlepas dari kestabilan nilai mata uang negara tersebut. Dengan demikian kestabilan kurs Rupiah di percaturan perekonomian dunia sangat diperlukan supaya komoditi ekspor Indonesia dapat bersaing.

Kestabilan rupiah terhadap dollar tersebut perlu karena selain Amerika sebagai mitra dagang utama bagi Indonesia ternyata Amerika juga sebagai negara industri yang memiliki peranan cukup besar pada perdagangan dunia. Apabila nilai rupiah mengalami penurunan terhadap dollar yang berarti harga barang-



Gambar 1. Perolehan Perdagangan

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa sebelum adanya perdagangan maka produksi dan konsumsi akan terjadi pada

barang yang dihasilkan oleh Indonesia jika dinilai dalam dollar akan relatif turun. Sebaliknya harga barang-barang yang dihasilkan Amerika akan relatif meningkat. Berdasarkan kondisi tersebut Amerika dengan relatif sedikit mengeluarkan dollarnya dapat membeli barang-barang yang relatif besarnya dari Indonesia. Keadaan sebaliknya Indonesia akan relatif banyak mengeluarkan rupiahnya untuk sejumlah barang yang dibelinya dari Amerika.

Dengan mendasarkan pada pemikiran di atas maka dalam membahas masalah neraca perdagangan tentunya tidak terlepas dengan masalah nilai mata uang suatu negara yang dinilai dengan mata uang negara lain yaitu yang dinamakan kurs mata uang. Definisi dari neraca perdagangan adalah suatu catatan tentang seluruh transaksi perdagangan yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain yang terdiri dari ekspor dan impor dalam suatu waktu tertentu. Dengan perkataan lain bahwa neraca perdagangan adalah nilai ekspor dan impor secara netto atau barang dagangan (Lindert, Peter H. & Charles P. Kindleberger, 1988: 394). Sedangkan neraca pembayaran adalah suatu catatan yang sistematis mengenai semua transaksi ekonomi antar penduduk negara tersebut dengan negara-negara lainnya selama periode tertentu (Lindert, Peter H. & Charles P. Kindleberger, 1988: 390).

Dengan demikian diharapkan terjadinya depresiasi rupiah terhadap dollar akan berdampak terhadap peningkatan ekspor Indonesia ke Amerika dan penurunan impor dari Amerika. Keadaan tersebut diharapkan pula dapat memperbaiki neraca perdagangan bilateral Indonesia Amerika khususnya dan akhirnya dapat pula memperbaiki posisi neraca berjalan Indonesia yaitu yang terdiri dari ekspor, impor dan jasa.

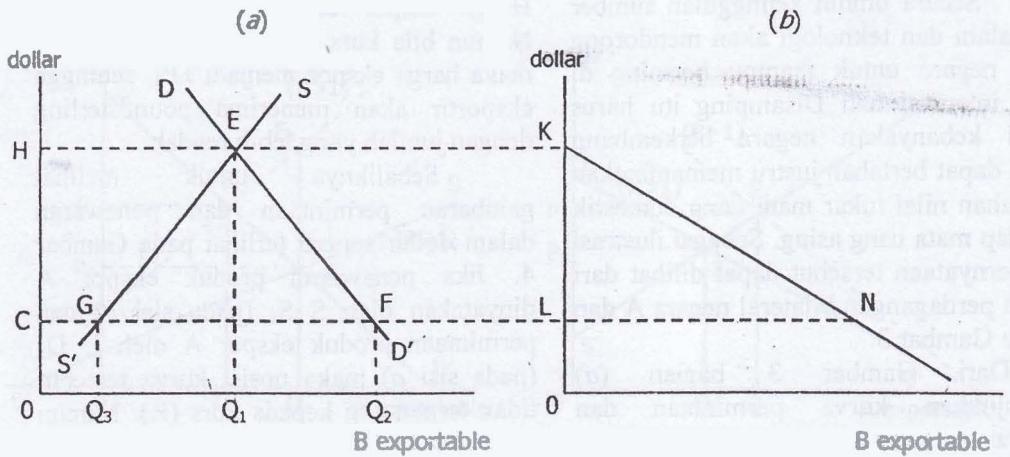
5. MODEL KESEIMBANGAN PARSIAL

Ekspor komoditi suatu negara memiliki arti yang sama dengan penawaran mata uang asing. Sebaliknya impor komoditi suatu negara akan mencerminkan permintaan terhadap mata uang asing. Dengan perkataan lain penawaran dan permintaan mata uang asing ditentukan aliran komoditi diantara dua negara (Chacoliades, 1978: 88).

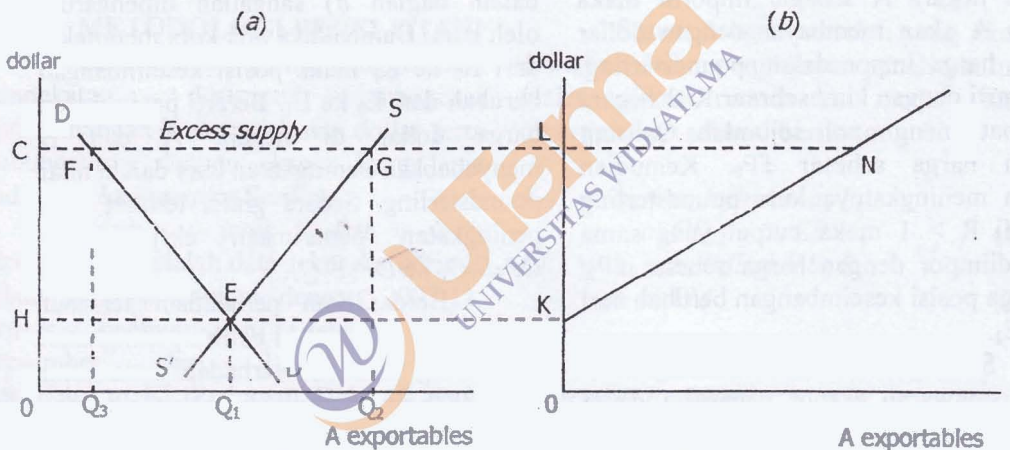
Sebagai realisasi dari pernyataan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

Apabila permintaan dan penawaran domestik komoditi X oleh Amerika ditunjukkan oleh DA dan SA (Gambar 2(a)) maka harga dan output keseimbangan terjadi di titik E dengan harga sebesar OH dan output sebesar OQ_1 . Kemudian setelah dibuka perdagangan internasional tingkat harga sebesar OC maka terjadilah ketidakseimbangan dimana permintaan sebesar OQ_2 dan penawaran sebesar OQ_3 . Oleh karena output yang diminta (OQ_2) lebih besar daripada output yang ditawarkan (OQ_3) sehingga terjadilah kelebihan permintaan yang disebut dengan impor. Impor komoditi X oleh negara A dapat diartikan sebagai permintaan terhadap mata uang asing, dengan bentuk kurva yang miring dari kiri atas ke kanan bawah.

Begitu pula bila harga komoditi X di pasar internasional naik di atas keseimbangan (OC_1) (Gambar 2(b)) maka permintaan komoditi X (OQ_3) lebih rendah dibandingkan dengan penawaran X (OQ_2). Kondisi ini menyebabkan kelebihan penawaran komoditi X yang disebut ekspor. Tindakan negara Amerika mengeksport komoditi X sama artinya dengan penawaran mata uang asing, dimana bentuk kurvanya miring dari kiri bawah ke kanan atas.



(a) Gambar Asal Mula Kurva Permintaan Impor A



(b) Gambar Asal Mula Kurva Penawaran Export A

Gambar 2. Grafik Impor dan Ekspor Suatu Negara

Satu hal yang harus diperhatikan bahwa besar kecilnya permintaan dan penawaran kurs tersebut sangat dipengaruhi oleh elastisitasnya. Semakin elastis kurva permintaan dan penawaran komoditi akan semakin elastis pula permintaan dan penawaran kurs. Disamping itu bentuk kurva tersebut berubah semata-mata oleh karena perubahan harga. Dengan demikian, bahwa selera, income dan harga barang lain, teknologi dan faktor harga diasumsikan tetap. Jika parameter-parameter tersebut berubah maka kurva permintaan dan penawaran juga berubah.

Efek Perubahan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Impor Suatu Negara

Perdagangan bilateral akan memberikan keuntungan kedua belah pihak. Bagi eksportir akan mampu menjual dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga di dalam negeri. Sebaliknya, importir akan mampu membeli dengan harga yang lebih rendah (Nopirin, 1992: 4). Perbedaan harga ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kepemilikan sumber daya alam, teknologi dan nilai tukar (Salvatore, Dominick, 1997: 205).

Secara umum keunggulan sumber daya alam dan teknologi akan mendorong suatu negara untuk mampu bersaing di pasar internasional. Disamping itu harus diakui kebanyakan negara berkembang masih dapat bertahan justru memanfaatkan perubahan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebagai ilustrasi dari pernyataan tersebut dapat dilihat dari contoh perdagangan bilateral negara A dan B pada Gambar 3.

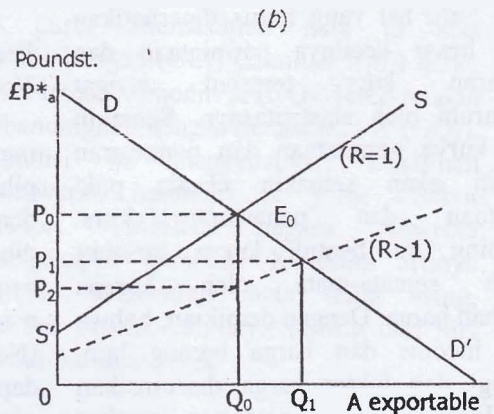
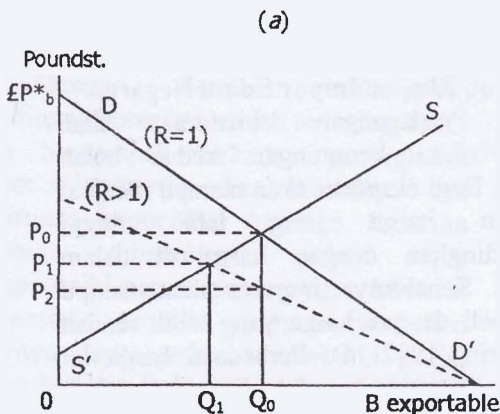
Dari Gambar 3 bagian (a) menunjukkan kurva permintaan dan penawaran produk ekspor B yang dinyatakan dalam poundsterling. Dengan asumsi negara A sebagai importir maka negara A akan membayar dengan dollar senilai harga impor dalam poundsterling. Ini berarti dengan kurs sebesar $R=1$ negara A dapat mengimpor sejumlah Q_0 unit dengan harga sebesar $\text{£}P_0$. Kemudian dengan meningkatnya kurs poundsterling menjadi $R > 1$ maka output yang sama dapat diimpor dengan harga sebesar $\text{£}P_2$, sehingga posisi keseimbangan berubah dari E_0 ke E_2 .

Sedangkan untuk mengetahui kurva penawaran ekspor negara A dapat dilihat pada sisi (b). Dengan asumsi mata uang negara A dalam dollar, apabila $R=1$ maka posisi keseimbangan di E_0 dengan tingkat harga sebesar $\text{\$}P_0$ dan output Q_0 .

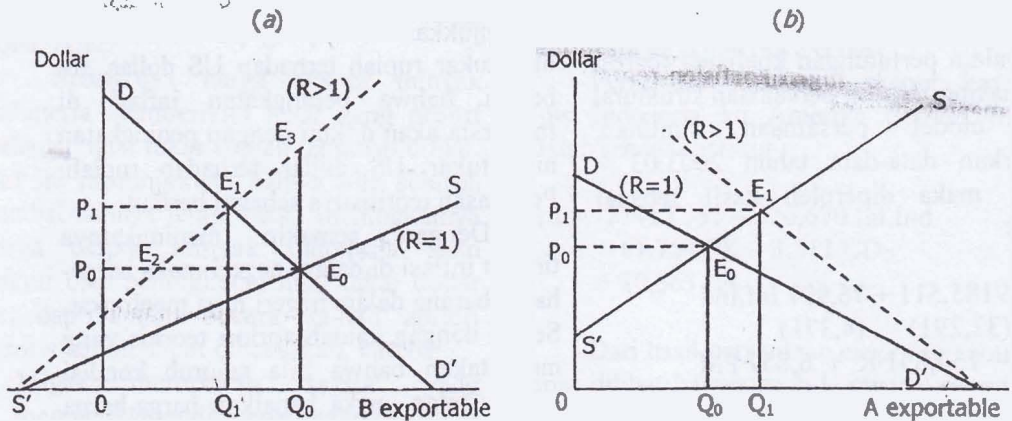
Harga ekspor $\text{\$}P_0$ setara dengan $\text{£}P_0$. Namun bila kurs berubah menjadi $R > 1$ maka harga ekspor menjadi $\text{£}P_2$, sehingga eksportir akan menerima poundsterling dengan jumlah yang lebih rendah.

Sebaliknya untuk melihat gambaran permintaan dan penawaran dalam dollar seperti terlihat pada Gambar 4. Jika penawaran produk ekspor A dinyatakan oleh $S S_1$ (pada sisi b) dan permintaan produk ekspor A oleh $D D_1$ (pada sisi a) maka posisi kurva tersebut tidak tergantung kepada kurs (R). Namun untuk penawaran negara B ($S S_1$ dalam bagian a) dan permintaan negara B ($D D_1$ dalam bagian b) sangatlah dipengaruhi oleh kurs. Dampaknya bila kurs meningkat dari R_0 ke R_1 maka posisi keseimbangan berubah dari E_0 ke E_1 . Berarti peningkatan harga dollar di negara A dan B menyebabkan peningkatan kurs dalam nilai poundsterling. Secara grafis terlihat pula peningkatan penerimaan ekspor dari $OP_0E_0Q_0$ ke $OP_1E_1Q_1$.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapatlah digaribawahi bahwa peningkatan mata uang domestik terhadap mata uang asing akan mendorong peningkatan ekspor dan penurunan impor oleh suatu negara.



Gambar 3. Equilibrium aliran barang-barang antara negara A dan B dalam Poundsterling



Gambar 4. Equilibrium aliran barang-barang antara negara A dan B dalam Dollar

6. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif mengenai perkembangan kurs rupiah dan dollar serta hubungannya dengan ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat.

Adapun jenis data yang dipergunakan adalah data sekunder periode tahun 2003.03 sampai dengan 2007.11. Proses pengumpulan data tersebut bersumber dari Laporan Atase Perdagangan RI, Pedoman Delegasi pada Misi Dagang Indonesia ke Amerika Serikat, Statistik Perdagangan Luar Negeri, Laporan Bank Indonesia serta Nota Keuangan.

Kemudian untuk menambah referensi dilakukan penelitian kepustakaan yaitu dengan membaca buku-buku referensi, jurnal, makalah, artikel, sumber internet dan bahan-bahan yang langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan permasalahan yang dianalisis.

Dari hubungan yang didapat maka penggunaan model dalam menganalisis kurs dollar serta pengaruhnya terhadap neraca perdagangan bilateral Indonesia Amerika selama periode tersebut adalah persamaan simultan dengan menggunakan alat analisis persamaan regresi.

Sesuai dengan masalah yang akan dianalisis dalam penyusunan penelitian ini, maka aplikasi rumus dari model yang dipergunakan sebagai berikut :

$$X_{IA} = a_0 + a_1 \text{InfInd} + a_2 P_k + a_3 \text{CD}_{-2} + a_4 \text{ER} \quad (1)$$

$$\text{ER} = b_0 + b_1 \text{InfInd} + b_2 R + b_3 \text{PM} \quad (2)$$

dimana :

- Variabel Endogen :

X_{IA} = ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat

ER = nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat

- Variabel Eksogen :

InfInd = tingkat inflasi di Indonesia

R = tingkat suku bunga dalam negeri Indonesia

CD_{-2} = cadangan devisa periode sebelumnya

P_M = harga ekspor minyak Indonesia

P_K = harga ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat

Sehingga ada 2 variabel endogen dan 5 variabel eksogen.

7. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Estimasi

Dalam perhitungan koefisien regresi untuk masing-masing persamaan struktural dalam model persamaan simultan, berdasarkan data-data tahun 2003.03 – 2007.11 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned} ER = & 9185,511 + 76,997 \text{ Inf.Ind} \\ & (32,291) \quad (4,371) \\ & - 134,851 R + 6,857 PM \\ & (-3,884) \quad (1,988) \\ \bar{r} = & 15,480; R^2 = 0,467; DW = 0,505 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_{1-A} = & -27412,355 - 226,670 \text{ Inf.Ind} \\ & (-0,670) \quad (-0,575) \\ & - 61,754 PK - 3,516 CD_2 \\ & (-2,934) \quad (-1,100) \\ & + 10,363 ER \\ & (1,982) \end{aligned}$$

$$\bar{r} = 7,588; R^2 = 0,369; DW = 1,200$$

Hasil tersebut diperoleh melalui estimasi yang dilakukan dengan menggunakan metode Two Stage Least Square (TSLS). Adapun angka-angka yang terletak di dalam kurung, di bawah koefisien regresi, adalah nilai t-statistiknya.

Analisis Ekonomi

Persamaan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar

Hasil persamaan struktural dari model adalah :

$$\begin{aligned} ER = & 9185,511 + 76,997 \text{ Inf.Ind.} \\ & - 134,851 R + 6,857 PM \end{aligned}$$

Dari persamaan di atas terlihat bahwa arah dari seluruh koefisien variabel bebas telah sesuai dengan teori ekonomi. Pembahasan selengkapnya untuk masing-masing variabel bebas akan diuraikan berikut ini.

Variabel inflasi di Indonesia menunjukkan arah yang positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap US dollar. Itu berarti bahwa peningkatan inflasi di Indonesia akan diikuti dengan peningkatan nilai tukar US dollar terhadap rupiah. Penjelasan teoritisnya sebagai berikut.

Dengan semakin meningkatnya tingkat inflasi di dalam negeri maka harga-harga barang dalam negeri juga meningkat. Sesuai dengan kaidah apriori teoritis yang menyatakan bahwa bila seluruh kondisi lainnya tetap, maka kenaikan harga-harga domestik akan mengakibatkan turunnya permintaan terhadap output domestik. Keadaan tersebut akan mendorong impor Indonesia dari Amerika Serikat akan meningkat karena harganya relatif rendah. Hal ini akan menyebabkan permintaan terhadap uang asing akan naik dan pada akhirnya akan menaikkan nilai mata uang asing tersebut (apresiasi dollar). Dengan demikian dapat diartikan bahwa peningkatan inflasi di Indonesia akan mengakibatkan nilai tukar rupiah terjadi depresiasi.

Suku bunga dalam negeri Indonesia menunjukkan arah yang negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap US dollar. Ini dapat diartikan bahwa peningkatan suku bunga dalam negeri Indonesia akan diikuti dengan peningkatan nilai tukar rupiah terhadap US dollar, dengan asumsi variabel lain dalam keadaan konstan. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa meningkatnya suku bunga dalam negeri akan mendorong meningkatnya penanaman investasi di Indonesia. Dengan kata lain, bila terjadi peningkatan suku bunga dalam negeri tersebut akan mendorong masuknya investor-investor asing untuk menanamkan modal di Indonesia. Keadaan tersebut tentunya akan menguntungkan Indonesia karena meningkatnya permintaan rupiah oleh pihak asing dalam hal ini Amerika Serikat, sehingga akan berakibat naiknya nilai

tukar rupiah terhadap US dollar (depresiasi dollar).

Sebaliknya harga ekspor minyak Indonesia memberikan hasil yang positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dollar. Hal ini menunjukkan bahwa bila seluruh kondisi lainnya tetap, maka meningkatnya harga ekspor minyak Indonesia akan diikuti oleh peningkatan nilai tukar dollar terhadap rupiah. Secara kaidah apriori teoritis hal ini dapat dibenarkan, karena:

- a. Migas merupakan sektor yang memberikan andil penerimaan devisa di Indonesia. Selama periode yang diteliti menunjukkan volume ekspor migas Indonesia di pasar internasional terjadi penurunan. Dengan demikian kenaikan harga ekspor migas tersebut akan berdampak pada penurunan nilai ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Selanjutnya dengan penurunan nilai ekspor ini akan menyebabkan menurunnya penerimaan cadangan devisa yang diterima Indonesia. Keadaan tersebut akan menurunkan nilai rupiah terhadap dollar atau depresiasi rupiah.
- b. Perkembangan teknologi yang tinggi di negara maju seperti Amerika Serikat telah mampu melepaskan ketergantungan dari migas. Berarti volume ekspor migas Indonesia dirasa lebih rendah ke Amerika Serikat. Kenyataan ini sesuai dengan realitas yang dialami Indonesia dengan perubahan Undang-undang Penanaman Modal di Indonesia yang memberikan peluang besar bagi PMA (Penanaman Modal Asing) untuk mengeksplorasi migas di Indonesia. Disamping itu Amerika Serikat saat ini tercatat sebagai sumber penghasil migas terbesar di dunia. Dengan menurunnya volume ekspor migas akan menurunkan penawaran dollar Indonesia ke Amerika, sehingga akan menurunkan nilai rupiah terhadap dollar.

Persamaan Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Amerika Serikat

Persamaan struktural ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat ini adalah sebagai berikut :

$$X_{I-A} = -27412,355 - 226,670 \text{ Inf.Ind} \\ - 61,754 \text{ PK} - 3,511 \text{ CD}_2 \\ + 10,363 \text{ ER}$$

Dari hasil persamaan ekspor tersebut dapat dilihat bahwa arah koefisien regresi telah sesuai secara apriori menurut teori ekonomi tentang variabel-variabel penentu ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Inflasi di Indonesia memberikan hasil yang negatif terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat. Hal ini menunjukkan apabila kondisi lainnya tetap maka peningkatan inflasi di Indonesia akan diikuti oleh penurunan ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat. Secara kaidah apriori teoritis mikro, hal ini dapat dibenarkan karena peningkatan inflasi di Indonesia akan diikuti oleh kenaikan harga-harga di Indonesia, termasuk harga kayu lapis.

Mengingat sebagian besar (95%) kebutuhan produk kayu lapis adalah untuk memenuhi kebutuhan ekspor, maka sesuai dengan hukum permintaan kenaikan harga ekspor kayu lapis akan berdampak pada menurunnya volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat. Disamping itu, karena perdagangan kayu lapis setelah krisis moneter lebih bersifat ke arah perdagangan bebas (persaingan sempurna) maka faktor harga ekspor menjadi penentu keunggulan Indonesia untuk memenangkan persaingan di pasar internasional khususnya Amerika Serikat.

Dengan demikian kemampuan Indonesia untuk bersaing dengan harga ekspor yang rendah akan diikuti oleh

peningkatan ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat.

Harga ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat menunjukkan arah yang negatif dengan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Hal ini dapat diartikan bahwa apabila harga ekspor kayu lapis menunjukkan peningkatan, maka ekspor kayu lapis Indonesia menunjukkan penurunan. Ini sesuai dengan konsep umum dalam perdagangan internasional bahwa keunggulan suatu negara dalam mengekspor ditentukan oleh dua faktor, yaitu harga dan kualitas (Asfia Murni, 2006: 13).

Seperti diketahui, jumlah industri kayu lapis di Indonesia yang mengekspor ke Amerika Serikat cukup besar yaitu 37 (APKINDO, Oktober 2005). Dengan demikian persediaan kayu lapis di pasar Amerika Serikat cukup besar. Terlebih dengan adanya campur tangan IMF dengan memperlakukan produk kayu lapis sebagai produk persaingan dimana para industrialis diberi kebebasan untuk mengekspor langsung ke negara tujuan menyebabkan harga ekspor kayu lapis terjadi penurunan (Komunikasi personal – Budi Kristian, APKINDO, 20 Juli 2003).

Faktor-faktor berikut adalah kemampuan suatu industri dalam memasuki fase "proses produksi dan produk baru" memungkinkan volume ekspor kayu lapis dapat ditingkatkan dengan harga yang lebih rendah (Salvatore). Hasil penelitian menunjukkan kunci sukses industri kayu lapis adalah dengan mempelajari perilaku konsumen. Disinilah peranan manajer sangat diperlukan untuk berstrategi guna meningkatkan permintaan ekspornya, antara lain dengan mendiversifikasi produk. Dalam realitasnya seluruh aktivitas produksi harus terkoordinasi dengan baik terutama dalam mensiasati kelangkaan bahan baku. Sesuai dengan prinsip "efisiensi" maka industri kayu lapis

di Indonesia akan mampu mengekspor dengan harga ekspor yang relatif rendah (Philip Kotler, 2007).

Adapun cadangan devisa diakui memegang peranan penting dalam proses pembuatan kayu lapis yaitu untuk pembelian mesin-mesin produksi. Diawal industri kayu lapis di Indonesia berdiri masih menggunakan mesin dari Eropa/Jerman (Komunikasi personal, Oktober 2003, Samuel Limaran, PT Sriwi Serang). Namun seiring dengan globalisasi, hampir setiap negara kebanjiran produk China. Begitu pula dengan Indonesia mulai dari barang konsumsi sampai dengan barang modal termasuk mesin untuk pembuatan kayu lapis dapat dipenuhi oleh China.

Dilihat dari sisi harga, mesin pembuatan kayu lapis dari China memiliki harga yang lebih rendah dibandingkan dari Eropa. Maka, dengan keterbatasan atau penurunan cadangan devisa sangat memungkinkan industri kayu lapis untuk tetap berproduksi, yaitu dengan mengalihkan mesin dari Eropa dengan mesin dari China. Dengan demikian penurunan cadangan devisa tersebut justru akan meningkatkan volume ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat.

Sedangkan nilai tukar rupiah terhadap US dollar menunjukkan arah yang positif dengan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Ini berarti bila nilai tukar rupiah terjadi penurunan, maka ekspor Indonesia ke Amerika Serikat akan meningkat. Ini sesuai dengan kaidah apriori teoritis ekonomi, dimana penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar akan diikuti pula oleh peningkatan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat. Penjelasan teoritisnya adalah sebagai berikut.

Seperti telah diketahui, penurunan nilai tukar rupiah terhadap US dollar disini adalah meningkatnya jumlah rupiah yang diperlukan untuk mendapatkan satu dollar AS. Dengan kata lain, penurunan nilai

tukar rupiah disini berarti depresiasi rupiah terhadap US dollar. Melemahnya rupiah terhadap US dollar ini mengakibatkan peningkatan kuantitas barang yang dapat dibeli dengan sejumlah US dollar yang sama. Dengan meningkatnya daya beli US dollar ini, maka meningkat pula kuantitas barang yang dapat diimpor oleh Amerika Serikat dari Indonesia, dengan asumsi bahwa variabel lain adalah konstan.

Analisis Statistik

Pada persamaan nilai tukar rupiah terhadap US dollar, terlihat bahwa variabel inflasi Indonesia menunjukkan arah hubungan yang positif sebesar 76,997. Ini berarti bahwa setiap peningkatan inflasi Indonesia sebesar 1% akan membawa dampak peningkatan nilai tukar (depresiasi rupiah) sebesar Rp 76,997. Sedangkan suku bunga dalam negeri menunjukkan arah hubungan yang negatif sebesar 134,851. Ini berarti bahwa setiap peningkatan suku bunga dalam negeri sebesar 1% akan menyebabkan depresiasi mata uang dollar terhadap rupiah (apresiasi rupiah) sebesar Rp 134,851. Variabel harga ekspor minyak Indonesia juga menunjukkan arah hubungan yang positif, yang menunjukkan angka 6,857. Maksud dari angka tersebut adalah setiap peningkatan harga ekspor minyak Indonesia sebesar satu US dollar akan mengakibatkan penurunan nilai tukar dollar terhadap rupiah sebesar Rp 6,857.

Besarnya pengaruh ketiga variabel bebas tersebut secara bersama-sama terhadap nilai tukar rupiah terhadap US dollar ini adalah 46,70%, sebagaimana ditunjukkan oleh R^2 nya. Ini berarti bahwa nilai tukar rupiah terhadap US dollar ini dipengaruhi oleh variabel lain sebesar 53,30%, diluar ketiga variabel tersebut di atas.

Pada persamaan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat, koefisien inflasi Indonesia menunjukkan arah yang negatif

sebesar 226,670. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan inflasi Indonesia sebesar 1%, akan menyebabkan penurunan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sebesar US\$ 226,670 juta. Demikian pula halnya dengan harga ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat, menunjukkan arah negatif sebesar 61,754. Dengan demikian dapat diartikan bahwa penurunan harga ekspor kayu lapis sebesar satu US dollar akan menyebabkan peningkatan ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 61,5270. Sedangkan cadangan devisa periode sebelumnya menunjukkan arah yang negatif sebesar -3,511. Artinya adalah penurunan cadangan devisa periode sebelumnya sebesar satu juta US dolar akan mengakibatkan peningkatan ekspor Indonesia ke Amerika Serikat sebesar 3,511 m^3 . Untuk koefisien nilai tukar rupiah terhadap dollar menunjukkan arah yang positif sebesar 10,363. Dengan demikian dapat diartikan bahwa depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar sebesar satu rupiah akan menyebabkan peningkatan ekspor sebesar 10,363 m^3 .

Besarnya pengaruh dari ketiga variabel eksogen dan variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar tersebut secara bersama-sama terhadap ekspor Indonesia ke Amerika Serikat adalah 36,91 sebagaimana terlihat pada R^2 . Dengan demikian maka besarnya pengaruh dari variabel lain terhadap ekspor ini adalah 63,09.

Pengujian Statistik

Pada pengujian statistik digunakan uji t-statistik, uji F-statistik dan uji Durbin-Watson statistik.

Dari hasil pengujian t-statistik ini diperoleh hasil untuk persamaan nilai tukar rupiah terhadap US dollar, terdapat tiga variabel yang koefisiennya lebih besar daripada t-tabel pada tingkat signifikansi 1% (t-tabel = 2,423). Ketiga variabel

tersebut adalah konstanta, inflasi Indonesia dan suku bunga di Indonesia, dengan t-hitung sebesar 32,291; 4,371 dan -3,884. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap US dollar pada tingkat signifikansi 1%. Sedangkan untuk variabel harga ekspor minyak Indonesia terjadi signifikan pada tingkat 10% (t-tabel = 1,684), dengan t-hitung sebesar 1,988, sehingga variabel tersebut baru dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dollar pada tingkat signifikansi 10%.

Pada persamaan ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat, harga ekspor kayu lapis Indonesia ke AS menunjukkan tingkat signifikansi 1%, dengan t-hitung sebesar -2,934. Ini berarti harga ekspor tersebut dapat mempengaruhi ekspor Indonesia ke Amerika Serikat ini pada tingkat signifikansi 1%. Sedangkan untuk variabel nilai tukar rupiah terhadap US dollar menunjukkan tingkat signifikansi 10%, dengan t-hitung sebesar 1,982. Akan tetapi untuk variabel konstanta, inflasi Indonesia dan cadangan devisa periode sebelumnya tidak signifikan baik untuk taraf 1%, 5% dan 10%. Dimana masing-masing nilai t-hitungnya sebesar -0,670, -0,575 dan -1,100.

Sedangkan untuk uji F-statistik, terlihat pada persamaan nilai tukar rupiah terhadap US dollar, angka F-hitung pada persamaan ini yang sebesar 15,480 adalah jauh lebih besar daripada batas kritis F-statistik pada $\alpha = 0,01$ (F-tabel = 3,51). Ini menunjukkan bahwa seluruh variabel bebasnya secara bersama-sama akan terbukti signifikan mempengaruhi arah perubahan nilai tukar rupiah terhadap US dollar ini pada tingkat signifikansi 1%.

Demikian pula pada persamaan ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat, besaran F-statistik menunjukkan angka 7,588. Angka ini adalah jauh lebih besar daripada nilai kritis F pada taraf signifikansi 1%. Ini berarti bahwa seluruh

variabel bebas dalam persamaan ini secara bersama-sama akan mempengaruhi ekspor Indonesia ke Amerika Serikat pada tingkat signifikansi 1%.

Sedangkan untuk uji Durbin-Watson kedua persamaan yang diteliti berada di daerah 0 dan dL baik pada tingkat 1% maupun 5%. Dimana pada persamaan nilai tukar rupiah terhadap US dollar diperoleh angka Durbin-Watson sebesar 0,505 ($dL(5\%) = 1,48$ dan $dL(1\%) = 1,32$). Demikian pula halnya dengan persamaan ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat terjadi autokorelasi positif dengan nilai Durbin-Watson statistik sebesar 1,200 ($dL(5\%) = 1,44$ dan $dL(1\%) = 1,28$).

Dengan terjadinya autokorelasi maka perlu untuk diperbaiki antara lain dengan jalan menghitung $\hat{\rho}$ = perkiraan ρ dengan menggunakan metode Durbin-Watson. Melalui metode ini $\hat{\rho}$ akan dicari dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 1995: 423):

$$\hat{\rho} = 1 - \frac{d}{2}$$

Setelah ρ diperkirakan dengan menggunakan persamaan di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\hat{\rho}_{ER} = 1 - \frac{d}{2} \rightarrow$$

$$\hat{\rho}_{ER} = 1 - \frac{0,505}{2} \rightarrow \hat{\rho}_{ER} = 0,7475$$

$$\hat{\rho}_{XI-A} = 1 - \frac{d}{2} \rightarrow$$

$$\hat{\rho}_{XI-A} = 1 - \frac{1,200}{2} \rightarrow \hat{\rho}_{XI-A} = 0,4$$

Kemudian dengan menggunakan $\hat{\rho}_{ER} = 0,7475$ dan $\hat{\rho}_{XI-A} = 0,4$, kita buat transformasi terhadap variabel asli, seperti persamaan berikut:

$$Y_t - \rho Y_{t-1} = b_1(1-\rho) + b_2(X_t - \rho X_{t-1}) + V_t$$

dimana $V_t = X_t - X_{t-1}$ sudah bebas dari pengaruh autokorelasi.

Berdasarkan persamaan di atas (*generalized differences equation*), selanjutnya kita membuat perhitungan untuk mencari perkiraan dari persamaan nilai tukar rupiah terhadap US dollar dan persamaan ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat, dengan cara sebagai berikut (Gujarati, 1995: 431):

$$\begin{aligned} (ER - \rho ER_{t-1}) &= a_1(1-\rho) \\ &+ a_2(\text{Inf.Ind}_t - \rho \text{Inf.Ind}_{t-1}) + a_3(R_t - \rho R_{t-1}) \\ &+ a_4(\text{PM}_t - \rho \text{PM}_{t-1})(X.I - A_t - \rho X.I - A_{t-1}) \\ &= b_1(1-\rho) + b_2(\text{Inf.Ind}_t - \rho \text{Inf.Ind}_{t-1}) \\ &+ b_3(\text{PK}_t - \rho \text{PK}_{t-1}) + b_4(\text{CD-2}_t - \rho \text{CD-2}_{t-1}) \\ &+ b_5(ER_t - \rho ER_{t-1}) \end{aligned}$$

Untuk menghindari kehilangan observasi pertama dalam proses mencari selisih (*differencing process*), maka variabel asli dari kedua persamaan tersebut untuk observasi pertama dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Y \sqrt{1-\rho^2} \text{ dan } X \sqrt{1-\rho^2}$$

Dengan demikian maka pada persamaan nilai tukar rupiah terhadap US dollar dan persamaan ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat akan diperoleh hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned} ER &= 1825.335 + 0.07089 \text{ Inf.Ind.} + \\ &232.001 R + 5.860 \text{ PM} \\ &(11.120) \quad (0.002) \\ &(4.150) \quad (.539) \\ F &= 8.079 \quad R^2 = 0.314 \quad DW = \\ &1.464 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} X_{I-A} &= 16283.768 + 361.847 \text{ Inf.Ind.} \\ &- 61.516 \text{ PK} - 0.159 \text{ CD-2} + 3.036 \text{ ER} \\ &(1.333) \quad (0.924) \quad (-2.451) \\ &(-0.445) \quad (1.356) \end{aligned}$$

$$F = 4.128 \quad R^2 = 0.241 \quad DW = 1.969$$

Dari hasil persamaan tersebut menunjukkan bahwa autokorelasi yang terjadi sudah diperbaiki.

8. KESIMPULAN

Pada persamaan nilai tukar rupiah terhadap US dollar, menggunakan variabel inflasi di Indonesia, suku bunga pinjaman dalam negeri Indonesia, dan harga ekspor minyak Indonesia. Dari hasil regresi persamaan simultan pada model dalam penelitian ini, ternyata arah dari seluruh koefisien variabel bebas telah sesuai dengan teori ekonomi. Dimana untuk variabel tingkat inflasi di Indonesia dan harga ekspor minyak Indonesia memiliki hubungan searah terhadap nilai tukar rupiah terhadap US dollar. Sedangkan untuk variabel suku bunga pinjaman dalam negeri Indonesia memiliki hubungan yang negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap US dollar.

Untuk persamaan ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat dalam model ini dipengaruhi inflasi di Indonesia, harga ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat, cadangan devisa periode sebelumnya dan nilai tukar rupiah terhadap US dollar. Dari hasil regresi persamaan simultan pada persamaan ekspor tersebut, didapatkan bahwa arah dari seluruh koefisien variabel bebas telah sesuai dengan teori ekonomi. Dimana untuk variabel tingkat inflasi di Indonesia, harga ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat dan cadangan devisa periode sebelumnya memiliki hubungan yang negatif terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat. Sedangkan untuk variabel nilai tukar rupiah terhadap US dollar terdapat hubungan yang searah terhadap ekspor kayu lapis Indonesia ke AS.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, *Statistik Perdagangan Luar Negeri*, Berbagai Edisi, Jakarta: 1981-1995.
- Chacholiades, Miltiades, *International Monetary Theory and Policy*, McGraw-Hill Book Company, New York: 1978.
- Grubel G., Herbert, *International Economics*, Richard D. Irwin. Inc., Ontario: 1977.
- Gujarati, Damodar, *Ekonometrika Dasar*, diterjemahkan oleh Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta: 1988.
- Gujarati, Damodar N., *Basic Econometrics*, McGraw-Hill International Edition, Singapore: 1995.
- <http://www.bi.go.id/web/id/DIBI1/Nasiona1/Publikasi>
- Lindert, Peter H. & Charles P. Kondleberger, *Ekonomi Internasional*, LPFE - VI, Jakarta: 1989.
- M. Ari Soedarsono, *Kondisi dan Nasib Hutan Alam*, Makalah disampaikan pada Kongres Kehutanan Indonesia III, Gd. Manggala Wanabakti, Jakarta: 25-28 Oktober 2001.
- Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta: 1988.
- Nopirin, *Ekonomi Internasional*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta: 1992.
- Pos M. Hutabarat, *Peluang dan Tantangan Indonesia dalam Era Perdagangan Bebas*, Seminar Nasional Perdagangan Bebas Dunia, Bandung: Maret 1996

LAMPIRAN 1 : DATA

Periods	Inf. Ind	PK	CD	ER	R	PM	X. I-A	CD-2	ER^
2003.03	7.17	395.00	32578.18	8908.00	11.58	30.24	18952.00	32181.90	8383.36
	7.62	371.00	33626.43	8675.00	11.33	27.40	29361.00	32217.81	8432.25
	7.15	384.00	34162.23	8279.00	10.84	26.33	28333.00	32578.18	8454.80
2003.06	6.98	357.00	34056.62	8285.00	9.96	26.08	24356.00	33626.43	8558.66
	6.27	358.00	33733.38	8505.00	9.26	26.66	21433.00	34162.23	8602.37
	6.51	361.00	33539.65	8535.00	8.80	28.07	18952.00	34056.62	8692.55
	6.33	391.00	34067.56	8389.00	6.53	26.70	10307.00	33733.38	8975.41
	6.48	373.00	34841.45	8495.00	8.24	28.70	20244.00	33539.65	8770.08
	5.53	470.00	35114.08	8537.00	8.42	29.36	6227.00	34067.56	8677.18
2003.12	5.16	391.00	36295.71	8465.00	8.27	30.43	26334.00	34841.45	8676.26
2004.01	4.82	372.00	35975.39	8441.00	8.08	30.87	14998.00	35114.08	8678.72
	4.60	394.00	36000.72	8447.00	7.60	30.66	31536.00	36295.71	8725.07
	5.11	374.00	37419.16	8587.00	7.34	32.77	45610.00	35975.39	8813.86
	5.92	404.00	37080.66	8661.00	7.19	32.47	50437.00	36000.72	8894.40
	6.47	439.00	36469.56	9210.00	7.11	37.25	35309.00	37419.16	8980.31
2004.06	6.83	412.00	34851.00	9415.00	7.05	35.48	36600.00	37080.66	9003.99
	7.20	395.00	34810.47	9168.00	6.87	36.04	29961.00	36469.56	9060.59
	6.67	386.00	34821.90	9328.00	6.70	41.88	26844.00	34651.00	9082.75
	6.27	370.00	34802.19	9170.00	6.79	43.81	38008.00	34810.47	9053.05
	6.22	361.00	35353.20	9090.00	6.89	46.06	34493.00	34821.90	9066.20
	6.18	380.00	35927.38	9018.00	6.52	38.88	30266.00	34802.19	9048.72
2004.12	6.40	397.00	36320.48	9290.00	5.05	35.80	35226.00	35353.20	9242.77
2005.01	7.32	338.00	36092.18	9165.00	5.04	41.15	30738.00	35927.38	9351.65
	7.15	363.00	36542.11	9260.00	4.98	43.89	31067.00	36320.48	9365.44
	8.81	363.00	36030.14	9480.00	6.42	51.32	45743.00	36092.18	9350.01
	8.12	365.00	36428.78	9570.00	6.50	53.46	30670.00	36542.11	9300.77
	7.40	345.00	34612.60	9495.00	6.79	47.09	26196.00	36030.14	9162.55
2005.06	7.42	355.00	33865.41	9713.00	7.30	51.03	23909.00	36428.78	9122.33
	7.84	361.00	32208.38	9819.00	6.05	53.52	20980.00	34612.60	9340.31
	8.33	371.00	31180.29	10240.00	8.57	59.75	30710.00	33865.41	9080.93
	9.06	341.00	30318.32	10310.00	8.68	59.90	25805.00	32208.38	9123.33
	17.89	347.00	32646.09	10090.00	9.12	56.75	33402.00	31180.29	9722.28
	18.38	373.00	33239.82	10035.00	8.94	52.64	36019.00	30318.32	9756.10
2005.12	17.11	352.00	34723.69	9830.00	10.18	53.02	43954.00	32646.09	9493.70
2006.01	17.03	411.00	35076.64	9395.00	11.55	60.79	29351.00	33239.82	9356.08
	17.92	361.00	35525.12	9230.00	10.71	59.45	29915.00	34723.69	9528.69
	15.74	405.00	40081.57	9075.00	10.99	60.14	23947.00	35076.64	9327.81
	15.40	381.00	42811.65	8775.00	11.25	67.51	31565.00	35525.12	9317.11
	15.60	439.00	44293.72	9220.00	10.41	68.15	21982.00	40081.57	9450.17

Lanjutan Lampiran 1

Periods	Inf. Ind	PK	CD	ER	R	PM	X.I-A	CD-2	ER [^]
2006.06	15.53	453.00	40107.10	9300.00	9.60	67.13	33181.00	42811.65	9547.02
	15.15	489.00	41125.78	9070.00	10.78	70.06	21779.00	44293.72	9378.72
	14.90	505.00	41994.84	9100.00	11.00	69.66	11092.00	40107.10	9327.06
	14.55	568.00	42352.88	9235.00	9.14	58.75	22271.00	41125.78	9476.13
	6.29	542.00	39895.36	9110.00	7.68	54.11	11830.00	41994.84	9005.20
	5.27	567.00	41578.59	9165.00	6.01	54.34	11375.00	42352.88	9153.44
2006.12	6.60	588.00	42586.33	9020.00	6.49	58.63	21346.00	39895.36	9220.53
2007.01	6.26	526.00	43266.33	9090.00	5.35	51.46	15728.00	41578.59	9298.92
	6.30	595.00	45689.98	9160.00	5.31	56.45	18297.00	42586.33	9341.61
	6.52	574.00	47221.16	9118.00	7.88	59.74	19442.00	43266.33	9034.54
	6.29	544.00	49309.39	9083.00	8.48	66.36	18495.00	45689.98	8981.32
	6.01	490.00	50112.83	8825.00	7.04	67.94	12173.00	47221.16	9164.78
2007.06	5.77	544.00	50924.44	9054.00	5.99	67.67	11650.00	49309.39	9286.04
	6.06	490.00	51879.77	9186.00	5.56	73.19	28056.00	50112.83	9404.21
	6.51	470.00	51426.42	9410.00	5.43	70.11	23501.00	50924.44	9435.26
	6.95	466.00	52875.12	9137.00	6.71	72.63	18950.00	51879.77	9313.81
	6.88	490.00	54154.21	9103.00	6.52	78.88	19804.00	51426.42	9376.90
2007.11	6.71	515.00	54897.03	9376.00	6.91	88.63	9501.00	52875.12	9378.08

Sources : <http://www.bi.go.id><http://www.brikonline.com>

Keterangan:

Inf.Ind : tingkat inflasi di Indonesia*PK* : harga ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat (USD/m³)*CD* : cadangan devisa (juta USD)*ER* : nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat (rupiah/USD)*R* : tingkat suku bunga dalam negeri Indonesia*PM* : harga ekspor minyak Indonesia (USD/barrels)*X.I-A* : ekspor kayu lapis Indonesia ke Amerika Serikat (m³)*CD-2* : cadangan devisa periode sebelumnya (juta USD)*ER[^]* : nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat yang baru hasil regresi

Lampiran 2 : Hasil analisa statistik (linear regression on SPSS v.10.05 program)

Step 1.

Regression

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PM, R, Inf.Ind(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: ER

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.683(a)	.467	.437	354.0835	.505

a Predictors: (Constant), PM, R, Inf.Ind

b Dependent Variable: ER

ANOVA(b)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5822262.531	3	1940754.177	15.480	.000(a)
1 Residual	6644880.451	53	125375.103		
Total	12467142.982	56			

a Predictors: (Constant), PM, R, Inf.Ind

b Dependent Variable: ER

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
(Constant)	9185.511	284.480			32.291	.000		
1 Inf.Ind	76.997	17.617	.669		4.371	.000	.429	2.329
R	-134.851	34.720	-.547		-3.884	.000	.507	1.972
PM	6.857	3.449	.235		1.988	.052	.719	1.290

a Dependent Variable: ER

Collinearity Diagnostics(a)

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	Inf.Ind	R	PM
1	1	3.805	1.000	.00	.00	.00	.00
	2	.106	5.990	.05	.46	.00	.11
	3	7.584E-02	7.083	.04	.05	.12	.44
	4	1.280E-02	17.239	.90	.49	.88	.45

a Dependent Variable: ER

Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	8383.3506	9756.0762	9125.3509	322.4422	57
Residual	-586.3965	1186.6932	-8.9354E-13	344.4685	57
Std. Predicted Value	-2.301	1.956	.000	1.000	57
Std. Residual	-1.656	3.351	.000	.973	57

a Dependent Variable: ER

Step 2.

Regression

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	ER ^A , PK, Inf.Ind, CD-2(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: X.I-A

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.607(a)	.369	.320	8029.5145	1.200

a Predictors: (Constant), ER^A, PK, Inf.Ind, CD-2

b Dependent Variable: X.I-A

ANOVA(b)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1956975854.030	4	489243963.508	7.588	.000(a)
1 Residual	3352601332.952	52	64473102.557		
Total	5309577186.982	56			

a Predictors: (Constant), ER^A, PK, Inf.Ind, CD-2

b Dependent Variable: X.I-A

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
(Constant)	-27412.355	40904.501			-.670	.505		
Inf.Ind	-226.670	394.086	-.095	-.575	-.575	.568	.441	2.267
1 PK	-61.754	21.048	-.477	-2.934	-2.934	.005	.460	2.176
CD-2	-.351	.319	-.210	-1.100	-1.100	.276	.334	2.997
ER ^A	10.363	5.229	.343	1.982	1.982	.053	.405	2.469

a Dependent Variable: X.I-A

Collinearity Diagnostics(a)

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	Inf.Ind	PK	CD-2	ER ^A
1	1	4.813	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.162	5.453	.00	.39	.01	.00	.00
	3	1.859E-02	16.090	.01	.08	.29	.03	.01
	4	6.520E-03	27.168	.00	.02	.68	.72	.00
	5	2.857E-04	129.786	.98	.50	.02	.24	.99

a Dependent Variable: X.I-A

Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	14124.2324	36928.4297	25582.6491	5911.5140	57
Residual	-17889.7949	24584.3008	2.617E-12	7737.4337	57
Std. Predicted Value	-1.938	1.919	.000	1.000	57
Std. Residual	-2.228	3.062	.000	.964	57

a Dependent Variable: X.I-A